

Anti-Copyright



# **Myanmar Naik Level: Pemberontakan Bersenjata Melawan Kudeta Militer**

Kontra-Media

Kontra-Media

Myanmar Naik Level: Pemberontakan Bersenjata Melawan Kudeta Militer

28/05/2021

<https://kontramedia.noblogs.org/post/myanmar-naik-level-pemberontakan>

[sea.theanarchistlibrary.org](http://sea.theanarchistlibrary.org)

28/05/2021

# Daftar Isi

Seni untuk Tidak Dikuasai . . . . .	4
Perjuangan untuk Otonomi, Desentralisasi dan Federalisme . . . . .	5
Kemungkinan Perang Sipil: Aliansi Demonstran Anti-Otoritarian dan Milisi Etnik . . . . .	6

secara terbuka mendekati ME untuk bergabung dan melawan kudeta Tatmadaw. Mereka bergabung dengan milisi dan mengikuti latihan perang gerilya. Tindakan keras tersebut telah mendorong upaya untuk membentuk koalisi anti-Tatmadaw. Sekelompok politisi NLD yang digulingkan — dikenal sebagai Komite yang Mewakili Pyidaungsu Hluttaw (CRPH) —telah membentuk pemerintahan “persatuan nasional” paralel. Yang paling penting, CRPH menyatukan para aktor masyarakat sipil, politisi, dan beberapa ME, dan berjanji untuk menghapuskan konstitusi 2008, membentuk tentara serikat federal, dan memberikan otonomi yang lebih besar kepada parlemen negara bagian dan regional.

Kebijakan ini kemungkinan besar dimaksudkan untuk mengatasi kekhawatiran etnis minoritas tentang kurangnya kemajuan dalam federalisme. Selain itu, beberapa aktivis anti-kudeta Bamar telah mulai secara terbuka memperhitungkan pengabaian tuntutan etnis minoritas mereka di masa lalu dan mengabaikan penderitaan Rohingya, yang kemungkinan besar akan menopang solidaritas antar kelompok etnis. Singkatnya, CRPH secara terbuka mencoba membawa ME ke dalam gerakan perlawanannya. Selama wawancara dengan Irrawaddy, seorang perwakilan CRPH menunjukkan penerimaan yang suram atas kemungkinan perang saudara: “Orang-orang, termasuk [Generasi Z], bertekad untuk menyingkirkan elit militer yang telah menindas dan mengeksploitasi negara ini selama bertahun-tahun. Revolusi Musim Semi Myanmar akan menggunakan segala cara yang mungkin. Apakah akan ada perang saudara atau tidak, itu akan bergantung pada militer.”

Pada saat yang sama, jika gencatan senjata sepihak tidak berlaku, tentara serikat federal yang asli (atau bahkan terkoordinasi secara nominal) dibentuk, atau aktivis pro-demokrasi mulai mempersenjatai diri secara serius, perang sipil berpotensi terjadi. Beberapa tanda meningkatnya kekerasan di pihak pengunjuk rasa sudah terlihat jelas. Militer mengatakan akhir bulan lalu bahwa mereka telah menangkap beberapa anggota NLD yang mencari pelatihan bahan peledak dari ME, dan laporan lain telah muncul tentang kekerasan terhadap sasaran militer oleh beberapa demonstran anti-kudeta menggunakan bom rakitan. Meskipun sejumlah besar senjata kemungkinan akan sulit didapat untuk pengunjuk rasa, ME dapat memberi mereka senjata dan pelatihan, sementara unit militer di unit yang kurang ideologis dapat desersi, seperti yang baru-baru ini ditunjukkan oleh beberapa polisi yang kabur dan mencari suaka di India dan sekelompok Tentara Tatmadaw yang dikabarkan membelot dan bergabung ke *Karen National Union* (KNU).

Negara Bagian Rakhine; dan konflik antara kelompok etnis minoritas Shan, Lahu, dan Karen, dan pemerintah di bagian timur negara itu. Selain itu, al-Qaeda mengisyaratkan niat untuk terlibat di Myanmar.

Konflik bersenjata antara pemberontak etnis Tionghoa dan Angkatan Bersenjata Myanmar mengakibatkan serangan Kokang pada Februari 2015. Konflik tersebut telah memaksa 40.000 hingga 50.000 warga sipil untuk meninggalkan rumah mereka dan mencari perlindungan di sisi perbatasan Tionghoa. Dalam insiden tersebut, pemerintah Cina dituduh memberikan bantuan militer kepada pemberontak etnis Tionghoa. Pejabat Burma secara historis “dimanipulasi” dan ditekan oleh pemerintah Cina sepanjang sejarah modern Burma untuk menciptakan hubungan yang lebih erat dan mengikat dengan Cina, menciptakan negara satelit Cina di Asia Tenggara. Namun, ketidakpastian muncul saat bentrokan antara pasukan Burma dan kelompok pemberontak lokal terus berlanjut.

Myanmar sudah memiliki sekitar dua lusin kelompok etnis bersenjata, yang telah berperang selama beberapa dekade melawan tentara yang didominasi oleh mayoritas Bamar. Baru-baru ini, Angkatan Pertahanan Chinland dibentuk sebagai tanggapan atas kudeta tersebut. Menghadapi salah satu pasukan dengan perlengkapan terbaik di kawasan itu, para pejuangnya sebagian besar dipersenjatai dengan senjata berburu rakitan. Reuters tidak dapat menghubungi kelompok itu untuk memberikan komentar pada hari Sabtu.

Pejuang Angkatan Pertahanan Chinland mundur saat bala bantuan militer maju dengan pemboman artileri dan serangan helikopter dan lima warga sipil telah tewas di Mindat dalam dua hari terakhir. “Penggunaan senjata perang oleh militer terhadap warga sipil, termasuk pekan ini di Mindat, adalah demonstrasi lebih lanjut dari kedalaman yang akan ditenggelamkan rezim untuk mempertahankan kekuasaan,” kata Kedutaan Besar AS di Myanmar dalam sebuah pernyataan. “Kami menyerukan kepada militer untuk menghentikan kekerasan terhadap warga sipil.”

## **Kemungkinan Perang Sipil: Aliansi Demontran Anti-Otoritarian dan Milisi Etnik**

Jadi, yang tertindas hari ini bukan saja etnis minoritas di wilayah terpencil dan kurang berkembang, tetapi juga etnis mayoritas di kota-kota besar modern di bawah rezim otoritarian yang baru. Beberapa demontran di kota sekarang

*Myanmar berada pada bayang-bayang perang sipil dari yang sebelumnya bermula dari demonstrasi damai menjadi pertempuran jalanan. Dari berbagai video di media sosial, para demontran mempersenjatai diri dengan senapan angin atau granat rakitan; dan di beberapa tempat, para demontran bergabung dengan berbagai Milisi Etnik, yang sejak dua dekade terakhir telah melawan militer Myanmar di perbatasan dan pedalaman dalam memperjuangkan otonomi dan federalisme. Di beberapa tempat lagi, telah terjadi pertempuran bersenjata dan angkatan udara Myanmar membombardir milisi-milisi tersebut maupun perkampungan etnis minoritas. Tulisan ini adalah kumpulan dari berbagai reportase mengenai situasi terbaru di Myanmar pasca kudeta militer Tatmadaw dan konteks historisnya. Situasinya lebih rumit dari yang dipikirkan oleh para fundamentalis Islam Indonesia yang terkadang mensyukuri penderitaan saudara kita di Myanmar karena telah menindas Rohingya.*

---

Tentara Myanmar bertempur dengan milisi lokal di kota barat laut Mindat pada hari Sabtu, 22 Mei lalu, untuk mencoba memadamkan pemberontakan yang muncul dalam menentang junta militer yang merebut kekuasaan di negara Asia Tenggara itu pada Februari tahun ini. Pertempuran tersebut adalah yang paling besar dan berat sejak kudeta terjadi dan menjadi arus balik kekacauan yang berkembang. Kudeta militer direspon dengan protes harian, pemogokan dan serangan sabotase pasca penggulingan pemimpin terpilih, Aung San Suu Kyi.

Protes anti-junta diadakan di kota utama Myanmar dan banyak kota lainnya pada hari Sabtu. Seorang penyair yang mengkritik pemerintahan militer telah disiram dengan bensin dan dibakar sampai mati di pusat kota Monywa pada hari Jumat. Sein Win adalah penyair ketiga yang terbunuh di kota itu, yang menjadi benteng oposisi terhadap junta.

Mindat, merupakan sebuah kota perbukitan, sekitar 100 kilometer (62 mil) dari perbatasan dengan India. Ada sekitar 20.000 orang terjebak di kota. Kebanyakan dari mereka adalah anak-anak dan orang tua. Junta telah memberlakukan darurat militer di Mindat pada hari Kamis dan kemudian meningkatkan serangan terhadap apa yang mereka sebut “teroris bersenjata”.

Ini bukan lagi demonstrasi. Juru bicara junta tidak menjawab panggilan telepon untuk meminta komentar tentang pertempuran pada hari Sabtu. Tetapi Televisi Myawaddy yang dikendalikan tentara mengatakan sekitar 1.000 “orang yang tidak bermoral” telah menyerang dengan senjata kecil dan granat rakitan dalam beberapa hari terakhir, dan bahwa beberapa anggota pasukan keamanan

tewas dan yang lainnya menghilang. Diberitakan bahwa pasukan keamanan akan bekerja siang dan malam untuk memulihkan “ketertiban” (baca: meneruskan kudeta militer).

Setidaknya 788 orang telah dibunuh oleh pasukan keamanan junta dalam tindakan keras terhadap protes terhadap pemerintahannya, menurut sebuah kelompok advokasi, selama protes anti-kudeta ini. Militer, yang membantah angka itu, memberlakukan pembatasan ketat terhadap media, informasi, dan internet. Berbagai media tidak dapat secara independen memverifikasi penangkapan dan jumlah korban. Juru bicara junta Zaw Min Tun mengatakan pada konferensi pers bahwa 63 orang telah tewas baru-baru ini dalam apa yang dia gambarkan sebagai berbagai “serangan teroris” oleh lawan-lawan pemerintah, serta meminta orang-orang untuk menginformasikan dan mengadu tentang para penyerang tersebut.

## Seni untuk Tidak dikuasai

Namun, di luar protes di kota-kota, sejak kemerdekaan nasional pada 1948 dari Inggris India, Myanmar sebenarnya telah dilanda kekerasan yang berlangsung antara berbagai etnis minoritas Myanmar dan mayoritas Buddha Bamar. Berbagai kelompok etnis minoritas di negara itu -totalnya sekitar sepertiga dari populasi Myanmar- selama ini sering didiskriminasi. Akibatnya, mereka memberontak dan sekarang terdapat sekitar 20 Milisi Etnik (ME) yang melancarkan pemberontakan secara sporadis. Beberapa saling bermusuhan, beberapa masih meneruskan pemberontakan, sementara beberapa lagi mengadakan genjatan senjata dengan militer Myanmar. Situasi tampak akan berubah.

Di Myanmar, ME adalah berbagai kelompok pemberontak yang ukurannya bervariasi dari pasukan kecil berjumlah ratusan hingga organisasi yang lebih besar yang mengerahkan beberapa ribu pejuang bersenjata lengkap. Kebanyakan ME dimaksudkan untuk mewakili kelompok etnis tertentu yang mereka rekrut. Tetapi ada banyak laporan tentang wajib militer paksa dan penggunaan tentara anak-anak. Sebagian besar terletak di negara bagian perbatasan Myanmar yang berbatasan dengan etnis minoritas, beberapa menguasai zona otonom *de facto* tanpa campur tangan pemerintah pusat dan sebagian besar didanai oleh perdagangan narkoba. Tatmadaw telah berjuang untuk mencapai kemenangan yang menentukan atas ME namun dipersulit akibat medan yang sulit dan keterbelakangan yang terus-menerus serta keluhan yang memicu pemberontakan. Beberapa yang besar adalah *Arakan Army* yang terdiri hingga 7000 pasukan; *Kachin Independent Army* (12

ribu pasukan); *Shan State Army*, yang terbagi antara utara dan selatan; *United Wa State Army* (25 ribu pasukan); dan banyak lagi.

Sebenarnya, keberadaan ME ini tidak dapat dipisahkan dari relasi suku-suku anarkis tanpa negara di pedalaman dan pegunungan dengan kerajaan Buddha di dataran rendah dari zaman kuno. Sekitar abad kedua SM, negara-kota pertama yang diketahui muncul di Myanmar tengah. Negara-kota itu didirikan sebagai bagian dari migrasi ke selatan oleh orang Pyu yang berbahasa Tibeto-Burman, penduduk Myanmar yang paling awal yang masih ada catatannya, dari Yunnan saat ini. Budaya Pyu sangat dipengaruhi oleh perdagangan dengan India, mengimpor agama Buddha serta konsep budaya, arsitektur, dan politik lainnya, yang akan memiliki pengaruh abadi pada budaya dan organisasi politik Burma di kemudian hari.

Pada abad ke-9, beberapa negara kota telah tumbuh di seluruh negeri: Pyu di zona kering tengah, Mon di sepanjang garis pantai selatan, dan orang Arakan di sepanjang pesisir barat. Keseimbangan terganggu ketika Pyu diserang berulang kali dari Nanzhao antara tahun 750-an dan 830-an. Hingga akhir abad ke-9, orang Bamar mendirikan pemukiman kecil di Bagan. Itu adalah salah satu dari beberapa negara kota yang bersaing sampai akhir abad ke-10, ketika otoritas semakin tumbuh.

James C. Scott dalam *The Art of Not Being Governed: An History of Anarchist in Upland Southeast Asia* telah mengarahkan fokus pada kajian sejarah dan antropologi mengenai suku-suku anarkis di kawasan ini. Semua daratan di ketinggian di atas kira-kira tiga ratus meter dari Dataran Tinggi Tengah Vietnam ke India timur laut dan melintasi lima negara Asia Tenggara (Vietnam, Kamboja, Laos, Thailand, dan Burma) dan empat provinsi di Cina (Yunnan, Guizhou, Guangxi, dan sebagian Sichuan) ini, adalah kawasan suku-suku yang menolak takluk pada negara-negara dataran rendah. Mereka telah memiliki tradisi memberontak sejak lama, sesuatu yang kemudian diwarisi hingga hari ini.

## Perjuangan untuk Otonomi, Desentralisasi dan Federalisme

Dalam satu dekade ini saja ada banyak konflik bersenjata. Pada bulan Oktober 2012, konflik yang sedang berlangsung di Myanmar termasuk konflik Kachin, antara Tentara Kemerdekaan Pro-Kristen Kachin dan pemerintah; perang saudara antara Muslim Rohingya dan pemerintah serta kelompok non-pemerintah di